

**OPTIMALISASI PEMETAAN WILAYAH UNTUK MENDUKUNG  
PARIWISATA KREATIF DI KAPANEWON NANGGULAN**

Muhammad Eko Atmojo<sup>1</sup>, Vicky Alfitra Perdana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*muhammadekoatmojo05@gmail.com*

**ABSTRAK**

Setelah Pandemi Covid-19 mengalami penurunan kasus, pemerintah melakukan berbagai pemulihan dalam berbagai bidang. Sektor pariwisata sendiri merupakan salah satu komitmen pemerintah serta juga sebagai salah satu dari pilar pemulihan pasca Pandemi. Upaya ini didukung dengan adanya beragam potensi yang ada untuk diwujudkan pengembangan pariwisata, salah satunya yaitu pada Kalurahan Nanggulan. Akan tetapi, upaya pengembangan pariwisata sendiri masih seringkali terdapat kendala yang membuat perkembangannya tidak merata. Hal ini dikarenakan adanya kondisi dimana kurangnya pengembangan pariwisata yang dilakukan secara masif serta kurangnya pemetaan potensi yang ada pada masing-masing kalurahan. Untuk itu, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pengembangan wisata dengan terfokus pada kegiatan pemetaan potensi untuk dibentuk dokumen *blueprint*. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang mana melibatkan kelompok sasaran secara aktif. Hasil dari kegiatan ini yaitu terkumpulnya data potensi wisata di Kapanewon Nanggulan serta tersusunnya dokumen *blueprint* pengembangan wisata.

**Kata Kunci:** Potensi Wisata, Pemetaan Potensi, Pariwisata.

**ABSTRACT**

*After the Covid-19 Pandemic experienced a decrease in cases, the government carried out various recoveries in various fields. The tourism sector itself is one of the government's commitments as well as one of the pillars of post-pandemic recovery. This effort is supported by the existence of a variety of existing potentials for the realization of tourism development, one of which is in the Nanggulan Village. However, efforts to develop tourism itself often encounter obstacles that make development uneven. This is due to conditions where there is a lack of massive tourism development and a lack of mapping of the potential that exists in each sub-district. For this reason, the service team provides assistance in tourism development with a focus on mapping activities of the potential to form blueprint documents. This activity uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, which actively involves the target group. The results of this activity are the collection of data on tourism potential in Kapanewon Nanggulan and the preparation of a tourism development blueprint document.*

**Keywords:** *Tourism Potential, Tourist Mapping, Tourism..*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negeri yang memiliki kekayaan alam dan wisata yang melimpah sehingga menjadikan banyaknya persebaran potensi wisata yang dapat dimanfaatkan. Pasca merebaknya Pandemi Covid-19 di tanah air, Pemerintah berkomitmen untuk memperkuat ketahanan pada sektor pariwisata sebagai salah satu dari pilar pemulihan pasca Pandemi Covid-19 (Ekon.go.id, 2022). Pemulihan ini didukung dengan kondisi perkembangan Covid-19 di Indonesia yang sudah menunjukkan landainya kasus aktif Covid-19 serta dilonggarkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah daerah, terkhusus Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini tentu menjadikan harapan baru bagi sektor pariwisata, sehingga memerlukan penataan kembali agar nantinya sektor ini dapat menjadi salah satu pondasi dalam melakukan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Hal ini ditambah dengan adanya peluang bagi Yogyakarta dengan predikat destinasi wisata tanah air kedua setelah Bali yang juga diprediksi akan menikmati kebangkitan sektor pariwisata, akibat adanya fenomena di masyarakat yang mendorong bergeraknya industri pariwisata (STIE Mitra Indonesia, 2020).

Namun dalam perkembangannya, upaya pengembangan pariwisata sendiri masih seringkali terdapat kendala yang membuat perkembangannya tidak merata dan seimbang. Kondisi ini mengakibatkan masih banyaknya potensi wisata yang belum dikembangkan secara maksimal (Partono & Rahman, 2016). Pemanfaatan potensi wisata yang belum dimanfaatkan dengan baik juga dirasakan oleh Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Hal ini ditandai dengan adanya pengelola wisata seperti Desa Wisata maupun Pokdarwis di masing-masing kalurahan yang mengelola secara aktif potensi, sehingga potensi wisata yang ada di Kapanewon Nanggulan ini belum terakomodir dengan baik (tribrataneews.kulonprogo.jogja.polri.go.id, 2022). Kondisi ini tentu membuat potensi wisata tersebut masih terpencar-pencar dan belum adanya pendataan secara spesifik mengenai profil masing-masing destinasi wisata. Padahal luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pendataan wisata, selain terbentuknya peta potensi wisata namun juga dapat sebagai media promosi wisata sehingga dapat memudahkan dalam melakukan pengembangan pariwisata lokal (Manurung & Komalasari, 2017).

Pemetaan potensi wisata bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media baik secara konvensional maupun menggunakan bantuan teknologi. Akantetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwasannya Pemerintah Kapanewon Nanggulan dan

pemangku wisata di tiap kalurahan yang ada pada Kapanewon Nanggulan masih belum dapat melakukan pemetaan di wilayah mereka secara masif. Hal ini termasuk pemetaan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kapanewon Nanggulan, yang mana dikarenakan kurangnya akses untuk menggunakan media pendukung dalam melakukan pemetaan. Untuk itu, melalui program pemberdayaan ini nantinya akan membantu pemerintah setempat dalam melakukan pengembangan pariwisata tersebut.

Kapanewon Nanggulan memiliki beberapa potensi unggulan yang menjadi objek wisata kreatif seperti Bukit Bintang, Wisata Klengkeng Dukuh, Mahaloka Paradise, dan Kedung Bendo (Moana.id, 2022). Potensi yang cukup melimpah ini tentu sangat berpotensi untuk dijadikan sarana dalam menggerakkan ekonomi kerakyatan, yang nantinya dapat diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (ST Haryoto, 2021). Kendati demikian, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat permasalahan dalam melakukan peningkatan potensi wisata secara optimal dan menunjukkan adanya persoalan utama yang terjadi di Kapanewon Nanggulan yaitu belum adanya pendataan mengenai potensi wisata secara menyeluruh sehingga menjadikan kendala dalam mengembangkan wisata di kawasan ini. Hal ini terlihat dengan belum masifnya penggunaan teknologi dalam melakukan pendataan dan pemetaan potensi wisata sehingga pemangku kepentingan belum sepenuhnya bisa mengembangkan kawasan ini untuk menjadi kawasan wisata secara keseluruhan. Kondisi ini tentu membuat potensi wisata yang ada belum termanfaatkan dengan baik dan belum sepenuhnya memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian ini akan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode merupakan suatu metode pemberdayaan masyarakat dengan ditandai adanya keterlibatan aktif kelompok sasaran di dalamnya. Metode ini menempatkan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai peserta dalam proses kegiatan, dan bukan hanya sebagai penerima (Hayat et al., 2021). Kelompok sasaran yang dimaksud pada program pengabdian ini yaitu Pemerintah Kapanewon Nanggulan, dan pemangku kepentingan wisata antar kalurahan di Kapanewon Nanggulan yang mana nantinya tim pengabdian akan bersifat sebagai fasilitator untuk secara bersama-sama mendampingi mitra dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, penggunaan

metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini dimaksudkan agar hasil pemetaan sosial yang dilakukan dapat sesuai dengan kondisi senyatanya yang ada di wilayah tersebut.

Kemudian, metode pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilakukan dengan terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut diurutkan dengan berdasarkan permasalahan yang harus segera diselesaikan serta manajemen waktu pelaksanaan tahapan yang paling memungkinkan. Kegiatan ini diawali dengan diskusi dan koordinasi finalisasi rencana pelaksanaan kegiatan, yang mana dengan maksud untuk melakukan pematangan konsep dan pemahaman antar anggota. Tahap berikutnya, tim melakukan implementasi program melalui pendataan potensi wisata yang ada di Kapanewon Nanggulan. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan secara aktif melalui dialog dengan pemangku kepentingan, observasi lapangan, maupun melalui studi pustaka. Setelah dilakukannya pelaksanaan program, selanjutnya tim melakukan tahapan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk monitoring keaktifan keterlibatan antar pelaksana program dan ketercapaian program dalam mencapai tujuan sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk program selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra berupa Kapanewon Nanggulan merupakan bagian dari Kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di bawah unit Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dengan Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Perjalanan dalam mewujudkan suatu harapan bersama merupakan suatu langkah yang tidak mudah. Kapanewon Nanggulan yang berada pada rangkaian Pegunungan Menoreh ini memiliki berbagai potensi wisata yang bisa dijadikan sumber daya dalam mendorong peningkatan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Akan tetapi, pengetahuan mengenai pengelolaan wisata belum dimiliki oleh semua pemerintah kalurahan di kapanewon ini, begitupun pemenuhan dokumen pendukung lainnya. Hal ini tentu merupakan masalah yang mendasar dan memerlukan suatu tindakan dengan didukung komitmen antar sektor secara aktif.

Sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim pengabdian melakukan pendampingan untuk membantu dalam penyelesaian persoalan yang ada pada masyarakat tersebut. Upaya yang dilakukan ini tentu melibatkan unsur-unsur terkait yang memiliki kaitannya dalam persoalan ini. Hal tersebut diperlukan agar nantinya

pelaksanaan kegiatan dapat tepat sasaran dan lebih maksimal sehingga memberikan dampak yang terasa bagi masyarakat luas secara berkelanjutan.

**a. Pemetaan Permasalahan dan Penyamaan Pandangan**

Untuk menghasilkan suatu tindakan yang sesuai dengan kebutuhan, tentu memerlukan suatu identifikasi secara aktif. Hal ini kemudian mendorong tim pengabdian untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang mana dalam kegiatan ini melibatkan mitra pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan tersebut difasilitasi oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat UMY yang dilaksanakan secara luring agar komunikasi yang dilakukan dapat lebih efektif. Tujuan dari diadakannya forum ini untuk mendiskusikan solusi atas permasalahan baik dari pandangan akademis maupun teknis. FGD sendiri dipilih dikarenakan dianggap memudahkan dalam pengumpulan informasi secara tajam dan spesifik terhadap suatu permasalahan (Purnama, 2015).

**Gambar 1. FGD Bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo**



Adapun hasil dari forum ini berupa persamaan pandangan dan temuan permasalahan yang ada di Kapanewon Nanggulan, yang mana disepakatkan perlunya dokumen *blue print* pemetaan potensi wisata yang ada di Kapanewon Nanggulan untuk nantinya dijadikan sebagai landasan dalam melakukan pengembangan pemanfaatan potensi wisata. Dokumen ini dianggap diperlukan dalam pengembangan wisata, agar nantinya dalam melakukan pembangunan kawasan wisata di Nanggulan ini dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan *blueprint* ini juga dapat

memudahkan dalam mengajak pemangku kepentingan lainnya untuk turut bersama-sama melakukan pembangunan Kawasan wisata ini, dikarenakan melalui dokumen ini dapat memberikan informasi secara rinci mengenai kebutuhan yang diperlukan. *Blueprint* juga dianggap mampu memudahkan dalam mengidentifikasi potensi masalah dan peluang untuk meningkatkan persepsi pelanggan terhadap layanan dari penyedia jasa (Aly et al., 2021).

**b. Pemetaan Potensi Wisata Kapanewon Nanggulan**

Pengembangan suatu kawasan wisata merupakan suatu upaya yang membutuhkan dukungan data dalam mengidentifikasi ragam potensi yang ada di suatu wilayah. Pada dasarnya, pemetaan potensi merupakan penentu yang digunakan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Moh Royan Hadaf et al., 2022). Pemetaan wilayah ini merupakan tindak lanjut atas *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan sebelumnya, yang mana kegiatan ini didukung oleh berbagai unsur pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut mengingat adanya urgensi yang cukup tinggi mengenai pembentukan Kawasan wisata di Nanggulan yang diharapkan dapat menjadi peluang baru dalam pengembangan ekonomi maupun kapasitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian melakukan pemetaan secara langsung dengan berkunjung ke masing-masing kalurahan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menghimpun data sedetail mungkin mengenai kondisi dan potensi masing-masing kalurahan, yang mana agar dapat mengetahui peluang dan resiko yang ada di wilayah tersebut. Adapun kalurahan yang didatangi untuk dilakukan pemetaan salah satunya Kalurahan Donomulyo. Mekanisme kunjungan yang dilakukan ini dengan menuntaskan satu kalurahan sampai dianggap tuntas, sebelum berlanjut ke kalurahan yang lainnya. Hal ini agar kegiatan pemetaan ini dapat fokus dan mendalam agar data yang dihasilkan dapat detail serta sesuai kebutuhan.

**Gambar 2. Pemetaan Potensi Bersama Pemerintah Kalurahan**



Hasil dari kegiatan ini berupa terkumpulnya data-data yang cukup mendasar untuk dijadikan bahan dalam pembuatan *blueprint*. Pembuatan dokumen tersebut merupakan tindak lanjut atas pemetaan potensi wilayah yang menjadi fokus utama dalam pengabdian ini. Untuk itu, dalam melakukan pemetaan ini penting bagi tim pengabdian melakukan pengkondisian mitra maupun komponen pendukung lainnya agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.

## **SIMPULAN**

Pengembangan pariwisata merupakan suatu hal yang perlu dilakukan, terlebih bagi daerah yang memiliki ragam potensi untuk dijadikan daya tarik wisata. Langkah ini merupakan suatu hal yang cukup berpotensi untuk peningkatan ekonomi maupun kapasitas sosial masyarakat. Akan tetapi, upaya pengembangan pariwisata sendiri masih seringkali terdapat kendala yang membuat perkembangannya tidak merata dan seimbang. Hal ini merupakan suatu fenomena yang cukup sering dijumpai di berbagai wilayah, yang mana tentu disebabkan oleh berbagai hal. Pada desa atau wilayah yang merupakan perintis kawasan wisata, penyebab yang biasanya ditemukan yaitu kurangnya pemetaan potensi maupun resiko yang ada di wilayah tersebut, seperti halnya Kapanewon Nanggulan. Kurangnya pemetaan potensi ini disebabkan kurangnya akses pemerintah dalam menggunakan media pendukung dalam melakukan pemetaan kondisi secara masif.

Melihat kondisi ini, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pemetaan kondisi dengan terjun secara langsung ke lokasi yang bertujuan untuk mendapatkan data secara detail dan sesuai dengan kondisi kebutuhan. Adapun hasil yang didapatkan yaitu adanya data persebaran potensi dan resiko yang ada, untuk ditindak lanjuti sebagai dasar dalam pembuatan dokumen *blueprint*. Dokumen ini dianggap penting dalam pembangunan, khususnya pembangunan kawasan wisata dikarenakan dapat menjadi acuan mengingat adanya informasi secara spesifik mengenai potensi maupun resiko yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aly, M. N., Asmoro, A. Y., & Pratama, H. F. (2021). *Mendesain Desa Wisata dengan Strategi Service Blue Print; Studi Kasus Objek Wisata Lembah Mbencirang*. News.Unair.Ac.Id. <https://news.unair.ac.id/2021/08/06/mendesain-desa-wisata-dengan-strategi-service-blue-print-studi-kasus-objek-wisata-lembah-mbencirang/?lang=id>
- Ekon.go.id. (2022). *Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Didukung Program Penguatan Digital*. Ekon.Go.Id. ekon.go.id/publikasi/detail/3718/upaya-pemulihan-sektor-pariwisata-didukung-program-penguatan-digital
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA ( Participatory Rural Appraisal ) melalui Aspek Teknologi , Sosial dan Keagamaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Desember*, 166–182. <https://eprints.upnyk.ac.id/26169/1/Buku-Participatory-Rural-Appraisal.pdf>
- Manurung, D. Y., & Komalasari, D. (2017). SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS PEMETAAN PARIWISATA LOKAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI DI KABUPATEN OGAN ILIR BERBASIS WEB. *Bina Darma Conference on Computer Science*, 2289–2297.
- Moana.id. (2022). *Wisata Nanggulan Kulon Progo*. Moana.Id. <https://moana.id/wisata-nanggulan-kulon-progo/>
- Moh Royan Hadaf, Alamsah, A. K., & Safitri, D. I. (2022). Pemetaan Potensi Desa Sebagai Bentuk Rancangan Membangun Desa Mandiri (Studi Pada Desa Jatirejoyoso Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, 4(1), 27–45. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v4i1.1162>
- Partono, B., & Rahman, M. K. (2016). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Pemetaan Wisata Alam dan Budaya Sebagai Usaha Perkembangan Kabupaten Sukoharjo. *Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 436–441.
- Purnama, S. G. (2015). *Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana.
- ST Haryoto. (2021). *Nanggulan Potensial dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jogjadaily.Com. <https://jogjadaily.com/2021/02/nanggulan-potensial-dalam-membangun-ekonomi-kerakyatan/>
- STIE Mitra Indonesia. (2020). *Menyongsong Kebangkitan Bisnis Pariwisata Yogyakarta Pasca Pandemi*. Lldikti5.Kemdikbud.Go.Id/.

<https://ldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/menyongsong-kebangkitan-bisnis-pariwisata-yogyakarta-pasca-pandemi>  
tribrataneews.kulonprogo.jogja.polri.go.id. (2022). *KAPOLSEK NANGGULAN HADIRI PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TRATIBUN DAN SAMBUNG PELAKU WISATA*.  
[Http://Tribrataneews.Kulonprogo.Jogja.Polri.Go.Id/](http://Tribrataneews.Kulonprogo.Jogja.Polri.Go.Id/)  
<http://tribrataneews.kulonprogo.jogja.polri.go.id/kapolsek-nanggulan-hadiri-pembinaan-dan-pengawasan-tratibun-dan-sambung-pelaku-wisata/>